

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses dimana seseorang diberi kesempatan menyesuaikan diri terhadap aspek-aspek kehidupan lingkungan yang berkaitan dengan kehidupan modern untuk mempersiapkan agar berhasil dalam kehidupan orang dewasa.

Pendidikan juga merupakan sarana yang terpenting untuk mendorong perkembangan, kemajuan, dan kesejahteraan bangsa, sehingga dengan pendidikan yang bermutu kita bisa mampu mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan salah satu tujuan Negara kita yang terdapat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 alinea keempat.

Sesuai dengan Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) pada bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat (1) “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Perubahan pendidikan merupakan salah satu cara yang ditempuh manusia untuk melakukan sebuah perubahan yang didasarkan pada teori yang telah teruji keabsahannya, dalam perjalanannya pendidikan bukan hanya sebuah jalan tol

yang lurus melainkan jalan yang berkelok dengan berbagai ritme dan permasalahan yang menghadangnya. Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Namun realita yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat menganggap belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Anggapan tersebut tidak seluruhnya salah, sebab seperti yang dikatakan *Reber* belajar adalah (*the process of acquiring knowledge*) yaitu belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan.

Belajar merupakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh manusia pada umumnya ketika manusia ingin bisa melakukan sesuatu tertentu. Pada dasarnya belajar merupakan suatu proses yang berakhir pada perubahan. Belajar tidak memandang siapa pengajarnya dimana tempatnya dan apa yang diajarkan tetapi dalam hal ini lebih menekankan pada hasil dari pembelajaran tersebut.

Menurut Budiningsih (2012: 58), menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan, yang mana siswa aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri.

PPKn merupakan salah satu mata pelajaran pengembangan kepribadian yang wajib diberikan kepada seluruh sekolah yang ada di Indonesia, PPKn menitikberatkan kepada kemampuan penalaran ilmiah yang kognitif dan afektif

serta menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara secara rasional dan untuk meyakini kebenaran dalam pandangan hidup bangsa dan bela negara.

Menguasai mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila yang didukung serta dilandasi penguasaan materi-materinya sangat ditentukan oleh aktivitas siswa didik pada saat konsep pembelajaran diajarkan. Upaya mencapai tujuan pengajaran PPKn sangat tergantung pada kreatifitas dan kompetensi guru dalam menyampaikan materi-materi serta kesungguhan atau kesiapan peserta didik dalam menerima setiap materi yang diajarkan. Akan tetapi tampaknya apa yang diisyaratkan dalam tujuan pembelajaran belum sepenuhnya dapat dipahami oleh peserta didik.

Oleh karena itu dalam pembelajaran PPKn disekolah paling banyak dijumpai guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan, terutama pada Kelas IX¹ Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Gorontalo, dalam proses pembelajaran sebagian siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar karena metode mengajar guru yang kurang menarik, cara pembelajaran yang seperti itu sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa, oleh karena itu perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Sesuai dengan hasil observasi awal di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Gorontalo, khususnya dikelas IX¹ guru masih mendominasi dan juga sebagai fasilitator utama dalam proses belajar mengajar. Sehingga hanya sedikit siswa

yang mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil presentasi sebagai berikut.

Pada kelas XI¹ dengan jumlah keseluruhan siswanya adalah 32 orang. Yang terdiri dari laki-laki berjumlah 10 orang dan perempuan 22 orang, terdapat 44% atau 14 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam pembelajaran, dan hanya 56% atau 18 siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam menerima pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Berdasarkan masalah diatas maka salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan diatas ialah dengan menerapkan model pembelajaran *Debate* dan model pembelajaran *Think Pair and Share* karena keunggulan ataupun Karakteristik dari gabungan model pembelajaran *Debate* dan model pembelajaran *Think Pair and Share* adalah siswa mempunyai kesempatan berbicara atau tampil di muka kelas sehingga terjadi pembelajaran yang aktif. Hal ini akan memberikan manfaat pada siswa dengan mengembangkan kemampuannya khususnya dalam hal pengetahuan, pemahaman serta kemampuan yang dimiliki. Melalui gabungan model pembelajaran ini siswa diharapkan mampu berfikir dan berkomunikasi dengan baik dalam menyelesaikan suatu masalah. Sehingga proses pembelajaran yang aktif dan efektif dapat terwujud untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dari uraian tersebut, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Debate* dan *Think Pair and Share* pada mata pelajaran**

Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Kelas IX¹ SMP Negeri 6 Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Guru masih mendominasi dan juga sebagai fasilitator utama dalam proses belajar mengajar.
2. Guru hanya menggunakan satu model sehingga siswa merasa bosan dengan pembelajaran.
3. Rendahnya hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka dapat ditarik sebuah permasalahan apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Debate* dan model pembelajaran *Think Pair and Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Di Kelas IX¹ SMP Negeri 6 Gorontalo?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Dengan menggunakan model pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu model pembelajaran *Debate* dan model pembelajaran *Think Pair and Share*. Dengan model ini diharapkan partisipasi, inisiatif siswa dalam bentuk keberanian baik dalam perspektif mengemukakan pendapat, pertanyaan, bekerja

sama dalam kelompok, serta menjadi individu yang mandiri. Sehingga dalam pembelajaran PPkn siswa mampu memahami materi yang diajarkan dan aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada maka tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Debate* dan model pembelajaran *Think Pair and Share*. Dengan adanya model pembelajaran tersebut maka hasil belajar siswa akan meningkat.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat :

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki serta bisa membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar.

2. Bagi siswa

Akan memperoleh pembelajaran PPKn yang akan mengasah keberanian siswa mengungkapkan pertanyaan, pendapat, mengemukakan ide-ide dan tentunya bisa melatih kemandirian siswa sehingga bisa mencapai hasil belajar yang maksimal.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru PKn dan bentuk inovasi

pembelajaran yang mendukung sistem pembelajaran dan mutu pendidikan disekolah.

4. Bagi Peneliti

Melalui penelitian tindakan kelas ini sangat bermanfaat dan terutama peneliti mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan penggabungan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.